

# PERUBAHAN KURIKULUM SEBAGAI JEMBATAN MENUJU PENDIDIKAN YANG KONTEKSTUAL

**Febriyant Jalu Prakosa**

*SMP Anak Terang Salatiga*

## **ABSTRACT**

*Throughout their history, the curriculum in Indonesia were changed or adjusted multiple times; from the year 1947 up until now, there are around 10 times of curriculum adjustment. Those changes themselves were made because of several factors such as political, social, pedagogical and technological. However, it is a common belief among the citizens of Indonesia that curriculum changes or adjustments happened due to changes or dynamics inside the government, especially inside the Ministry of Education. Therefore, this paper attempts to deliver several points which could help people see that curriculum changes are necessary in order to pursue a more contextualized education system, particularly in Indonesia. Contextualizing the education system through adjusting the curriculum is a common practice for countries around the world, especially in attempting to keep up with the latest social issues, knowledge and technology. The process of changing and adjusting the curriculum itself is considered as a complex matter to execute, since it could possibly involve the changing of habit among citizens, the changing of teaching and learning methods or approaches and the addition of several new gadgets or technology.*

**Keywords:** *curriculum change, contextual, education*

## **Latar Belakang**

Ketika membahas kurikulum pendidikan di Indonesia, masyarakat pada umumnya mungkin akrab dengan ungkapan "ganti menteri ganti kurikulum". Hal tersebut terjadi karena masyarakat sudah sering merasakan perubahan kurikulum entah sebagai murid, orang tua maupun wali murid hingga sebagai pendidik sendiri. Untuk melihat riwayat perubahan kurikulum di Indonesia sendiri, kita perlu melihat jauh ke tahun 1947 dimana terjadi perubahan kurikulum yang pertama kali. Perubahan tersebut kemudian diikuti oleh perubahan kurikulum tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1997, tahun 2004, tahun 2006 dan tahun 2013 (Loeziana Uce, 2016).

Kurikulum sendiri dapat dipahami sebagai jantung dari pendidikan, karena perannya yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan terutama dalam sebuah negara. Pengertian kurikulum juga cukup beragam, tetapi dapat disepakati dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum memiliki peran sebagai sarana dalam menata tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta sebagai acuan bagi setiap sekolah dalam menyusun kurikulum serta silabus masing-masing.

Berangkat dari kurikulum, maka pemerintah dapat kemudian menentukan kebijakan-kebijakan maupun program-program yang tepat terkait pengembangan pendidikan dari aras pusat, daerah hingga tingkatan sekolah. Berdasarkan perannya yang penting serta cakupannya yang luas tersebut, maka kurikulum perlu untuk diperbaharui secara berkala;

terlebih lagi karena peran kurikulum sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan sudah sepatutnya menyesuaikan dengan dinamika zaman (Subiyantoro, dkk., 2015).

Sebagai gambaran nyata, sebuah negara pasca berperang tidak akan mungkin dapat bertahan dengan kurikulum yang sama yang dijalankan sebelum perang tersebut, karena kondisi dan konteks sebelum dan sesudah perang akan jauh berbeda terhadap perkembangan pendidikan pada negara tersebut; mulai dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan itu sendiri. Hal ini tentu saja berkebalikan dari pandangan masyarakat umum yang disebutkan sebelumnya bahwa pergantian kurikulum akan mengikuti pergantian dari pemerintahan yang ada, khususnya dalam pergantian menteri pendidikan.

Maka, tidak selalu dalam balutan isu politik, perubahan kurikulum seperti saat ini (dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka) lebih berdasarkan kepada kebutuhan dan konteks zaman yang juga berubah. Sebagai contoh, dalam perubahan karakteristik dan ketertarikan murid di era digitalisasi kini yang terus melaju cepat akan membawa banyak dampak dan kebutuhan baru bagi masyarakat yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Tantangan seperti inilah yang perlu dijawab oleh pemerintah demi mempersiapkan generasi penerus bangsa yang akan tetap relevan terhadap pergantian zaman.

Akan tetapi, perubahan kurikulum tidak serta merta dilaksanakan seketika saat menghadapi perubahan dengan tanpa pertimbangan. Menurut Subiyantoro, dkk. (2015), tahapan pengembangan kurikulum mencakup beberapa aspek mulai dari perubahan dalam tujuan, perubahan isi dan struktur, perubahan strategi dan sarana kurikulum serta perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum.

Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum tersebut membuktikan bahwa kurikulum benar-benar memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan secara khusus dan masyarakat secara umum. Tentunya banyak sekali pemikiran matang dan pertimbangan yang mendalam pada setiap pergantian kurikulum, terlebih lagi demi memberikan wadah bagi para murid dan pendidik untuk sama-sama berdinamika secara merdeka dalam konteks yang tepat sesuai tuntutan zaman. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat membantu membuktikan bahwa perubahan kurikulum adalah demi menjawab kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan zamannya.

## **Isi**

### **Kurikulum**

Seperti dibahas secara singkat pada bagian sebelumnya, kurikulum memiliki berbagai macam pengertian bila disimak dari bermacam-macam sudut pandang yang berbeda. Secara sederhana, kurikulum dapat diinterpretasikan sebagai sebuah rangkaian perencanaan yang dapat menjadi acuan kompetensi pembelajaran (Khasanah, 2015). Sebuah kurikulum sendiri mencakup keseluruhan pengalaman belajar dari para murid melalui berbagai kegiatan seperti lokakarya, pembelajaran di dalam kelas, permainan, maupun interaksi dengan para pendidik (Blackmore & Kandiko, 2012). Maka dari itu, kurikulum yang baik sudah sepatutnya memiliki kemampuan untuk menyentuh dan melingkupi banyak bahkan seluruh aspek kehidupan pembelajar, sehingga kehidupan mereka berubah ke arah yang lebih baik.

Supaya dapat memperbaharui kehidupan para pembelajar dan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efektif, kurikulum perlu disiapkan dengan baik. (Law, 2022). Akan tetapi, mempersiapkan kurikulum yang baik memiliki tantangannya sendiri, seperti dinamika yang terjadi pada bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan teknologi akan mendorong bidang pendidikan untuk bisa berubah beriringan pula. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum pendidikan juga sangat diperlukan.

### **Perubahan dalam Kurikulum**

Kurikulum pendidikan bukanlah sebuah hal yang sakral dan tidak tersentuh dan tidak boleh berubah. Berdasarkan pendapat Zaini (2009), ada sejumlah hal yang menjadi penyebab berubahnya kurikulum pendidikan khususnya pada sebuah negara. Alasan pertama adalah kebutuhan dan keinginan untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain; dengan memperbaharui kurikulum pendidikan, negara diharapkan dapat memperbaiki posisi mereka dalam pergaulan global secara bertahap dari dasar, yaitu pendidikan.

Kemudian, penyebab kedua adalah kian berkembangnya teknologi secara pesat; dengan memperbaharui sistem pendidikan melalui perubahan atau penyesuaian kurikulum, maka negara dapat mencetak individu-individu yang memiliki kapabilitas lebih dari cukup tidak hanya untuk menggunakan produk teknologi terbaru, tetapi juga menghasilkan terobosan dan inovasi teknologi.

Kondisi dan keberpihakan politik serta pandangan intelektual sebuah negara juga dapat menjadi penyebab berubahnya kurikulum pendidikan. Penyebab berikutnya adalah teori-teori baru yang muncul pada dunia pendidikan; dengan munculnya teori-teori baru yang tidak hanya populer tetapi juga relevan, negara akan memiliki kecenderungan untuk beralih ke arah yang sama dengan teori-teori tersebut.

Penyebab terakhir menurut Zaini adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak kalah pesat dengan teknologi. Berbagai cabang keilmuan baru yang muncul menuntut masyarakat dan lebih umumnya negara untuk membekali generasi penerus dengan ilmu-ilmu yang juga tidak tertinggal dari masanya.

Dalam perjalanannya, pergantian kurikulum di Indonesia juga cukup beragam dengan berbagai landasan untuk menjawab bermacam permasalahan atau isu yang ada pada masanya. Alhamuddin (2014) memaparkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai dengan kurikulum 1947 atau yang lebih dikenal dengan "Rentjana Pelajaran 1947". Pada masa diterapkannya kurikulum ini, ada dua hal pokok yang terdapat di dalamnya, yaitu (1) daftar mata pelajaran yang disertai dengan jadwal pengajar, kemudian (2) inti dari masing-masing pembelajaran.

Perubahan kurikulum terjadi pada 1952 dengan munculnya "Rentjana Pelajaran Terurai 1952". Pada kurikulum kali ini, perubahan yang tampak adalah pada kontekstualisasi setiap mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari pada masa itu. Pada tahun 1964, muncul kurikulum pengganti yang bertajuk "Rentjana Pendidikan 1964". Pada perubahan kurikulum kali ini, pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang melingkupi dan membagi mata pelajaran ke dalam 5 kelompok, yaitu perkembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan dan jasmani.

Perkembangan kurikulum di Indonesia berlanjut pada tahun 1968 yang menekankan pada kegiatan yang mengasah kecerdasan, keterampilan serta fisik para murid yang sehat

serta kuat. Pada 1975, kurikulum pendidikan Indonesia disesuaikan untuk lebih efisien dan efektif dalam pelaksanaannya melalui pengelolaan berdasarkan tujuan. Kemudian, setelah kurang lebih 9 tahun berjalan, kurikulum 1975 mengalami penyempurnaan pada tahun 1984 untuk menempatkan murid sebagai subyek dari pembelajaran. Selanjutnya, pada tahun 1994, pemerintah melakukan upaya penggabungan esensi kurikulum 1975 dan 1984 dengan kurikulum-kurikulum pendahulunya yang kemudian diikuti dengan hadirnya "Suplemen Kurikulum 1999" yang tidak terlalu memuat banyak perubahan berarti.

Perubahan kembali terjadi pada tahun 2004 dengan munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berfokus pada pencapaian kompetensi murid baik secara individu maupun secara kolektif dengan pendekatan, metode serta sumber pembelajaran yang beragam. KBK kemudian digantikan oleh Kurikulum 2006 yang sering disebut "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" (KTSP) yang pada dasarnya memiliki muatan yang sama dengan KBK, tetapi lebih mengutamakan otonomi masing-masing sekolah. Kurikulum 2013 kemudian mengakhiri penerapan KTSP 2006 yang sudah berjalan selama kurang lebih 7 tahun. Kurikulum 2013 memiliki fokus untuk pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor dari setiap murid secara holistik. Berdasarkan perkembangan terkini, kurikulum yang sedang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengarahkan pembelajar pada kodrat masing-masing serta menumbuhkan kembali sukacita dalam proses pembelajaran.

Keseluruhan proses perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia tersebut membuktikan bahwa perubahan dalam kurikulum adalah hal yang pasti terjadi pada suatu waktu tertentu dengan berbagai macam latar belakang dan penyebab perubahan; mulai dari perubahan yang bersifat melengkapi kurikulum terdahulu hingga kurang relevannya kurikulum terdahulu dan diperlukannya perombakan yang hampir menyeluruh.

Namun, dalam pengembangan dan penerapan sebuah kurikulum baru, proses yang dilalui pun tidak bisa dikatakan singkat. Subiyantoro dkk. (2015) memaparkan bahwa pengembangan sebuah kurikulum baru harus melalui sejumlah tahapan, di antara lain:

### **Perubahan pada tujuan**

Perubahan dalam tujuan menjadi sangat vital bagi pengembangan kurikulum, karena melalui penentuan tujuan, semua praktisi pendidikan di sebuah negara akan dapat memahami arah yang hendak menjadi garis akhir dari sebuah sistem pendidikan; tanpa adanya tujuan yang jelas maupun relevan, maka sistem pendidikan yang berjalan tidak akan menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki kompetensi cukup untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan zaman dan masyarakat yang terus berkembang.

### **Perubahan isi serta struktur**

Muatan kurikulum merupakan hal yang akan secara langsung dirasakan oleh para pembelajar melalui jenis-jenis mata pelajaran beserta isinya, maupun kegiatan ekstra dan kokurikuler yang mendampingi. Maka, perubahan pada segi isi akan benar-benar berdampak besar bagi para pembelajar, karena akan sangat menentukan apakah para peserta didik akan tertarik untuk mengikuti alurnya sebelum akhirnya mendapatkan pemahaman bermakna dalam setiap muatan kegiatan intra, ekstra, maupun kokurikuler.

### **Perubahan strategi serta sarana kurikulum**

Pada bagian ini, perubahan mencakup teori pedagogik, jenis-jenis administrasi yang perlu dikerjakan, hingga asesmen. Sementara untuk perubahan sarana, dapat mencakup sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai konekuensi dari perubahan kurikulum; sebagai contoh, untuk program digitalisasi sekolah, maka dibutuhkan unit gawai terkini dengan jumlah lebih banyak atau koneksi internet yang lebih cepat.

### **Perubahan pada sistem evaluasi kurikulum**

Perubahan pada bagian ini melingkupi pembaharuan metode pengukuran efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang sedang dijalankan.

Dalam perjalanan pendidikan mereka, berbagai negara selain Indonesia juga tidak asing dengan pergantian kurikulum; sebagai contoh, perubahan kurikulum pendidikan yang terjadi pada negara Tiongkok (Lee, 2017) dan Turkiye (Gultekin, 2014). Secara garis besar, perubahan ini berdasarkan kepada perubahan paradigma dalam pendidikan yang sudah mulai meninggalkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan dinamika yang terjadi pada beberapa bidang, terutama teknologi. Dalam bidang teknologi, kita banyak menjumpai perubahan yang memudahkan setiap individu untuk memperoleh informasi serta mempelajari banyak hal baru melaluinya. Hal ini menyebabkan pergeseran peran pendidik dalam proses belajar mengajar menjadi fasilitator, bukan pemberi ilmu yang utama.

Selain itu, kurikulum di berbagai negara termasuk Indonesia cenderung padat materi dengan penekanan kepada hafalan. Dalam penelitiannya, Purwastuti (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan hafalan tidaklah sejalan dengan kodrat dari pendidikan, yaitu memanusiaikan manusia. Kurang relevan atau kontekstualnya model pendidikan yang ada seperti dikemukakan di atas kemudian mendorong para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan untuk mulai mengkaji perubahan kurikulum.

Demi memiliki sebuah kurikulum yang dapat menjawab kebutuhan zaman, para pembuat kebijakan serta pemangku kepentingan harus benar-benar memahami tentang perubahan kurikulum itu sendiri diikuti juga dengan pemahaman mengenai peran mereka dalam menentukan tujuan pendidikan (Alsubaie, 2016). Para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan banyak hal terutama dampak perubahan kurikulum ini kepada perekonomian masyarakat. Sebagai contoh, apabila perubahan kurikulum ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan terhadap teknologi yang terus berkembang pesat, maka akan ada kecenderungan untuk melibatkan pengadaan gawai dan piranti teknologi terkini yang mungkin dapat memperburuk kondisi keuangan masyarakat golongan tertentu. Maka, sangat diperlukan adanya perencanaan tepat dan matang mengenai perubahan kurikulum yang sungguh-sungguh dapat menyediakan pendidikan yang kontekstual bagi para pembelajarnya.

### **Pendidikan yang Kontekstual**

Demi memunculkan sistem pendidikan yang tidak hanya sesuai dengan konteks zaman yang ada, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan, bermacam usaha perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammedi (2016), beberapa langkah untuk menciptakan pendidikan yang ideal adalah seperti menggunakan strategi kurikulum yang tepat serta menggunakan muatan IPTEK yang sejalan dengan tantangan zaman.

Setiap pembelajar dan lingkungan belajarnya masing-masing adalah unik dan penyesuaian terhadap potensi dan kodrat dari setiap pembelajar maupun lingkungannya sangatlah dibutuhkan. Hal ini pula yang kemudian mendasari implementasi kurikulum baru yang dikenal dengan nama "Kurikulum Merdeka", kurikulum baru yang mementingkan kemerdekaan belajar para pembelajar dan para pendidik untuk bisa merasakan pengalaman belajar baru yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Perubahan dalam Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka ini adalah salah satu contoh upaya kontekstualisasi pendidikan, dimana kurikulum baru ini mengumandangkan "Merdeka Belajar" sebagai bagian utama dari kurikulum. Merdeka belajar sendiri dapat dipahami secara sederhana sebagai kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses belajar mengajar (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019). Lebih lanjut, Ainia (2020) mengemukakan bahwa selama ini pendidik dan para murid selama bertahun-tahun cenderung terbiasa terkotakkan dalam pembelajaran yang terbatas dalam ruang kelas dan masih cenderung mengandalkan metode ceramah oleh guru di depan kelas; sebuah metode yang cenderung membuat jenuh dan kurang membangkitkan semangat belajar para murid.

Dengan semakin berkembangnya berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan sebuah perubahan ke arah yang lebih memerdekakan murid dan pendidik untuk terus berkembang. Berdasarkan penelitiannya, Ainia (2020) menyimpulkan bahwa pendidikan yang sesuai dengan kondisi saat ini serta mampu menyiapkan dan sesuai dengan karakter bangsa adalah pendidikan yang ideal. Apabila pemerintah tidak mengambil kebijakan untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi terkini ditambah dengan pengembangan karakter budaya bangsa, maka pendidikan negara akan memiliki pendidikan yang jauh dari kontekstual dan tidak dapat menjawab perkembangan serta tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas bangsa.

### **Simpulan**

Perubahan kurikulum yang sering menimbulkan kesan mengikuti pergantian pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan, pada dasarnya merupakan proses yang kompleks dalam upaya mencari kurikulum yang tepat bagi kondisi zaman yang ada. Tanpa adanya perubahan atau penyesuaian kurikulum pendidikan, maka sebuah negara mungkin dapat mengalami ketertinggalan dari beberapa aspek lain di masa mendatang jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbagai upaya bisa dilakukan, seperti melakukan penyesuaian terhadap IPTEK yang sedang berkembang, mengembangkan pembelajaran yang meningkatkan semangat belajar para murid, serta memasukkan nilai-nilai karakter budaya bangsa.

### **Daftar Pustaka**

- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 3. No. 3, 2020.
- Alhamuddin, Sejarah Kurikulum Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, *Jurnal*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014.

- Alsubaie, Merfat Ayes. (2016). "Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development" in *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.9, pp.106-107.
- Blackmore, P., and C. B. Kandiko. 2012. *Strategic Curriculum Change in Universities: Global Trends*. Abingdon: Routledge.
- Gultekin, M. (2014). Trends in primary education programs in the world and Turkey. *İlköğretim Online [Elementary Education Online]*, 13(3), 720-732.
- Kemendikbud. (2019). "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Khasanah, Irma Nur. (2015). "The Implementation of 2013 Curriculum by the English Teacher and its Barriers: A Case Study at the 10th Grade of SMAN 1 Rembang, in 2014/2015 Academic Year". *Unpublished Bachelor Thesis*. Semarang: Education and Teacher Training Faculty, Walisongo State Islamic University.
- Law, Mei Yuan. "A Review of Curriculum Change and Innovation for Higher Education". Kuala Lumpur: *Journal of Education and Training Studies*. Vol. 10, No. 2, 2022.
- Lee, J. C. K. (2017). Curriculum reform and supporting structures at schools: challenges for life skills planning for secondary school students in China (with particular reference to Hong Kong). *Educational Research for Policy and Practice*, 16(1), 61-75.
- Muhammedi. "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal". *Raudhah*. Vol. IV. No. 1, 2016.
- Purwastuti, L.A. (2014). Pendidikan setelah dekonstruksi (Membaca Kembali Pendidikan pada Era Postmodern). *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan untuk Perubahan Masyarakat Bermartabat, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 27 September 2014*, p. 132-153
- Subiyantoro, dkk. *Pengembangan Kurikulum: Suatu Kajian Teori dan Praktik Pada Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Samodra Ilmu, 2015.
- Uce, Loeziana. "Realitas Aktual Praktis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013". *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 16. No. 2, 2016.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: TERAS, 2009.

